



INTERNALISASI NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Nur Afni^{1*}, Nadia Nafisa Nuraqila², Nur Amna Febriani³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Corresponding Author: nurafni.dty@uim-makassar.ac.id*

Abstract: Education plays a vital role in shaping students' character and morality as part of efforts to achieve national goals. In the Indonesian context, Pancasila serves as the primary foundation of character education that needs to be instilled from the elementary school level, as this stage marks the early formation of children's personalities. This article examines the internalization of moral values, the role of Pancasila and Civic Education (PPKn) in cultivating moral values, and moral values relevant to elementary school students. The method employed is a literature review through the analysis of books, scholarly journals, and related educational documents. The findings indicate that PPKn learning contributes significantly to the development of students' civic character, including honesty, responsibility, tolerance, and social awareness. The internalization of moral values is most effective when implemented in a planned and continuous manner through teacher role modeling, habituation activities, and contextual learning that is closely connected to students' daily lives. Therefore, moral education in elementary schools not only focuses on value transmission but also functions as a fundamental strategy in preparing a generation that is well-characterized, has integrity, and can contribute positively to society.

Keywords: Moral Education, Value Internalization, Pancasila and Civic Education (PPKn), Civic Character, Elementary School

Abstrak: Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan nasional. Dalam konteks Indonesia, Pancasila menjadi dasar utama pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak sekolah dasar, karena pada tahap ini kepribadian anak mulai terbentuk. Artikel ini membahas internalisasi nilai moral, peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam penanaman nilai moral, serta nilai-nilai moral yang relevan bagi peserta didik sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa yang jujur, bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Proses internalisasi nilai moral akan berjalan optimal apabila dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, pendidikan moral di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penanaman nilai, tetapi juga berfungsi sebagai strategi utama dalam menyiapkan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Internalisasi Nilai, PPKn, Karakter Kewarganegaraan, Sekolah Dasar

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Afni, N., Nuraqila, N. N., & Febriani, N. A. (2026). Internalisasi nilai moral dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya pembentukan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1). 41-50

<https://doi.org/10.30596/pcej.v5i1.27879>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas manusia secara utuh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari dimensi moral, sosial, dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dipahami sebagai upaya sadar untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap dan budi pekerti guna mewujudkan cita-cita bangsa pada masa kini maupun masa depan. Selain itu, pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu, keterampilan, dan pembentukan karakter yang perlu berlangsung sepanjang hayat (Fitriani, Dewi and Furnamasari, 2021). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dan moral memegang peran yang sangat penting karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sila dalam Pancasila memuat ajaran moral yang mampu membentuk karakter bangsa, seperti semangat gotong royong, keadilan, serta sikap menghargai keberagaman.

Sekolah dasar sebagai fase awal pendidikan formal memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kepribadian peserta didik. Pada usia ini, anak berada pada tahap perkembangan moral yang sangat menentukan, di mana nilai dan norma mulai diinternalisasi melalui pengalaman belajar, keteladanan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah (Santrock, 2019). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Kegagalan dalam menanamkan nilai moral sejak dini berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial dan kewarganegaraan di kemudian hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dan moral berlandaskan Pancasila mencakup berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sistem pendidikan yang bersifat holistik dan komprehensif, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun Masyarakat (Wajdi et al., 2025). Dalam lingkup sekolah dasar, pendidikan memegang peran yang sangat penting karena jenjang ini menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, dan nilai-nilai moral yang akan mempengaruhi siswa di masa depan. Pada tahap usia tersebut, anak berada dalam fase perkembangan karakter yang sangat sensitif sehingga memerlukan bimbingan yang terencana dan terstruktur. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan konsep Pancasila, UUD 1945, norma-norma sosial, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mendasari karakter kewarganegaraan. Melalui pembelajaran PPKn, siswa dibimbing untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, serta kepedulian sosial dalam kegiatan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang secara substantif dirancang untuk membentuk warga negara yang cerdas, berkeadaban, dan berkeadilan. PPKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara, hukum, dan demokrasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika kewarganegaraan yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa (Winataputra, 2012). Dengan demikian, PPKn memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan nilai (*value education*) dan pendidikan karakter kewarganegaraan (*civic character education*) di sekolah dasar. Secara konseptual, karakter kewarganegaraan mencakup seperangkat nilai, sikap, dan disposisi moral yang memungkinkan individu bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab, partisipatif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi (Cogan & Derricott, 2000). Karakter kewarganegaraan tidak hanya diwujudkan dalam kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga dalam

sikap toleransi, keadilan, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn di sekolah dasar harus mampu menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut ke dalam diri siswa, bukan sekadar menyampaikannya sebagai pengetahuan normatif. Namun, penanaman nilai moral tidak dapat berlangsung secara cepat. Diperlukan proses internalisasi agar nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami pada tingkat pengetahuan, tetapi juga dihayati serta diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan menyadari bahwa pendidikan moral merupakan aspek penting yang perlu diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran, lembaga-lembaga pendidikan memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk membentuk, mengembangkan dan membimbing individu atau kelompok agar berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter baik dan berakhlak mulia (Setiyaningsih, Rosmi and Santoso, 2020).

Fenomena tersebut tercermin dalam berbagai persoalan perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar, seperti rendahnya disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, lemahnya sikap saling menghargai, serta minimnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai moral belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter kewarganegaraan siswa secara optimal. Padahal, pendidikan karakter yang efektif seharusnya mampu membangun kesadaran moral (*moral awareness*), penalaran moral (*moral reasoning*), dan tindakan moral (*moral action*) secara terpadu (Lickona, 1991).

Internalisasi nilai moral merupakan proses penting dalam pendidikan karakter. Internalisasi dipahami sebagai proses penanaman nilai secara mendalam hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku individu (Tilaar, 2012). Dalam konteks pembelajaran PPKn, internalisasi nilai moral tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Proses ini menuntut keterlibatan aktif siswa, keteladanan guru, serta penciptaan iklim pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter.

Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar bermakna menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai moral. Pembelajaran PPKn yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memanfaatkan diskusi moral, studi kasus, permainan peran, serta kegiatan reflektif dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih mendalam (Banks, 2017). Dengan demikian, nilai moral tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan realitas sosial siswa.

Selain itu, lingkungan sekolah secara keseluruhan turut memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai moral. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai, akan memperkuat proses pembentukan karakter kewarganegaraan siswa (Zuchdi, 2011). Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai moral secara berkelanjutan. Dalam konteks perkembangan global dan tantangan era digital, pendidikan karakter kewarganegaraan menjadi semakin relevan. Arus informasi yang begitu cepat, pengaruh media sosial, serta perubahan nilai sosial menuntut peserta didik memiliki landasan moral yang kuat agar mampu bersikap kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan PPKn di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar

dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang dapat menjadi kompas dalam menghadapi berbagai dinamika sosial dan kewarganegaraan di masa depan (Print, 2015).

Dengan demikian, internalisasi nilai moral merupakan aspek krusial yang perlu dipadukan dalam pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar. Proses ini dapat diwujudkan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, kegiatan pembiasaan, pengalaman belajar yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kondisi nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas tiga aspek utama yang meliputi konsep internalisasi nilai moral, peran PPKn dalam menanamkan nilai moral, serta nilai-nilai moral yang sesuai untuk diinternalisasikan pada siswa sekolah dasar. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya internalisasi nilai moral dalam pembelajaran PPKn sebagai bagian dari upaya membentuk karakter kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yakni pendekatan yang dilakukan dengan membaca, menelaah, mencatat, dan menyusun berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep internalisasi nilai moral, pembelajaran PPKn, serta pembentukan karakter kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar. Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya tanpa harus melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dalam prosesnya, peneliti meninjau berbagai sumber seperti buku ajar, jurnal ilmiah, artikel konseptual, peraturan perundang-undangan, dan dokumen pendidikan yang relevan. Setiap pustaka dianalisis untuk menemukan konsep-konsep penting, perbedaan sudut pandang, serta perkembangan diskusi mengenai internalisasi nilai moral dalam pembelajaran PPKn. Tahapan ini mencakup pengaitan antar teori, penilaian terhadap kesesuaian argumen, serta penyusunan hasil telaah secara terstruktur. Proses penelitian dilakukan melalui penetapan fokus kajian yang meliputi internalisasi nilai moral, pembelajaran PPKn, dan karakter kewarganegaraan; penelusuran dan pemilihan literatur yang relevan; pengelompokan dan pengorganisasian konsep berdasarkan tema utama; serta analisis dan sintesis pustaka untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai strategi internalisasi nilai moral dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Melalui rangkaian langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Internalisasi Nilai Moral

Secara etimologis, istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti tata cara atau adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau kesusilaan. Karena itu, istilah moral sering disamakan dengan etika. Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang mengandung makna kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Dalam bahasa Arab, pembahasan tentang moral identik dengan konsep *akhlak*, yang dipahami sebagai sifat, karakter, atau tabiat yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan menjadi sumber munculnya tindakan tertentu secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu (Wahyudi, Setiawan and Jamaludin, 2020). Secara terminologis, pendidikan moral lebih berfokus pada penyampaian nilai-nilai tentang benar

dan salah yang didasarkan pada kebiasaan serta adat yang berlaku di masyarakat. Pendidikan moral dapat dipahami sebagai pengetahuan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan bagi manusia.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moral sebagai ajaran mengenai baik dan buruk dalam tindakan, sikap, kewajiban, serta akhlak yang mencakup budi pekerti, kesusilaan, dan sebagainya. Sementara itu, dalam kamus istilah psikologi, moral dipahami sebagai gambaran perilaku penyesuaian diri seseorang yang menunjukkan sikap positif terhadap kelompoknya, tujuan kelompok, serta pemimpinnya. Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa amoral menggambarkan perilaku yang tidak diharapkan oleh siapa pun, sedangkan moral menunjukkan tindakan yang diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Moral juga berkaitan dengan penilaian atas baik atau buruknya manusia sebagai individu, di mana tindakan baik merupakan bentuk keberadaan moral dalam kehidupan. Norma-norma moral menjadi acuan untuk menentukan benar atau salahnya sikap maupun tindakan manusia (Fadilah *et al.*, 2021).

Menurut Harderman, terdapat empat faktor yang memengaruhi perkembangan nalar moral, yaitu tingkat kecerdasan, sikap orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta latar belakang budaya. Sementara itu, Clarizio dan McCoy mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi perkembangan moral, yakni pola pengasuhan, budaya, dan tingkat kecerdasan. Kedua pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa kecerdasan dan budaya merupakan faktor penting dalam perkembangan moral. Adapun faktor lain seperti status sosial ekonomi, sikap orang tua, dan pola pengasuhan tetap memberikan pengaruh, namun jika ditinjau lebih mendalam, aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah termasuk dalam ranah faktor budaya (Wulandari and Fauzi, 2021).

Penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan menjadi dasar sekaligus modal penting dalam membentuk karakter masyarakat dan memperkuat identitas bangsa. Hal ini disebabkan karena siswa merupakan representasi kecil dari calon anggota masyarakat yang kelak akan menjalankan kehidupan berbangsa. Masyarakat sendiri berfungsi sebagai modal sosial yang menentukan arah kemajuan dan kesejahteraan suatu peradaban (Faiz and Puwarti, 2022). Penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui metode proyek yang bersifat kontekstual, sehingga mampu memperkuat karakter kewarganegaraan siswa melalui pembiasaan sikap toleransi dan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari (Noviana and Mubarok, 2025).

Nilai moral merupakan hal penting yang sering mendapat perhatian dari berbagai lapisan masyarakat, baik kalangan bawah, menengah, maupun atas, karena menjadi dasar yang menopang kehidupan yang bermartabat. Masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa nilai moral hanya dapat diajarkan dalam pendidikan formal berbasis keagamaan, sehingga seolah-olah nilai tersebut hanya berada dalam ruang lingkup institusi keagamaan dan tidak dapat diterapkan di luar itu. Pandangan ini tentu menimbulkan keraguan karena bertentangan dengan teori yang ada. Nilai moral seharusnya dapat diterapkan dan menjadi karakter setiap individu maupun kelompok di berbagai bidang baik agama, budaya, sosial, politik, maupun ekonomi serta dalam kondisi apa pun saat berinteraksi di tengah masyarakat. Nilai moral idealnya menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial yang beragam, karena diyakini membawa manfaat dan kebaikan bagi kehidupan manusia (Fadilah *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan konsep yang sangat berkaitan dengan nilai, norma, serta kebiasaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia. Pendidikan moral memegang peranan strategis

dalam pembentukan karakter individu, khususnya melalui proses penanaman nilai yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkesinambungan. Perkembangan moral dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain tingkat kecerdasan, latar belakang budaya, dan pola pengasuhan, yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam konteks pendidikan dasar, terutama melalui pembelajaran PPKn, penginternalisasian nilai-nilai moral yang berlandaskan Pancasila menjadi upaya penting dalam membangun karakter kewarganegaraan peserta didik. Dengan demikian, nilai moral tidak semestinya dipahami secara terbatas sebagai bagian dari pendidikan keagamaan saja, melainkan sebagai landasan utama dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, bermartabat, dan berkelanjutan.

B. Fungsi PKN dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, karena berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan dan perkembangan manusia. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dalam rangka mencapai cita-cita bangsa di masa mendatang. Melalui proses pendidikan, peserta didik dibimbing untuk belajar dan dibantu dalam mengembangkan serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Sunaryati *et al.*, 2023).

Salah satu persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya nilai moral peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Moral menjadi dasar penting yang mendorong seseorang untuk bertindak baik kepada orang lain. Moral mencerminkan kualitas baik atau buruknya tindakan dan tutur seseorang. Jika seseorang memiliki sikap dan akhlak yang baik, ia akan dipandang positif oleh lingkungan sekitarnya; sebaliknya, kurangnya akhlak dan sikap baik akan membuat orang lain menilai dirinya secara negatif. Oleh karena itu, penanaman nilai moral pada peserta didik sangat diperlukan karena berpengaruh pada perkembangan pendidikan mereka. Melalui pembiasaan nilai-nilai moral, diharapkan tumbuh sikap positif seperti saling menghormati, menghargai, dan hidup rukun antar siswa sehingga dapat mencegah terjadinya konflik atau perselisihan, serta membentuk generasi yang cerdas dan berperilaku baik (Sunaryati *et al.*, 2023).

Upaya menanamkan nilai moral melalui pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan membekali peserta didik dengan akhlak yang berlandaskan ajaran agama dan moral, sehingga mereka mampu hidup selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa dengan menanamkan kebiasaan berperilaku baik, seperti menghormati dan menolong sesama. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, sehingga mereka mampu menghindari tindakan yang tidak pantas, misalnya menghindari penggunaan kata-kata kasar di lingkungan sekolah (Sunaryati *et al.*, 2023). Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar berfungsi sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila melalui kegiatan simulasi dan diskusi, sehingga membentuk karakter kewarganegaraan siswa dengan penekanan pada norma etika serta sikap bertanggung jawab (Azka *et al.*, 2025).

Pendidikan moral memiliki dua tujuan utama. Pertama, membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kedua, membimbing mereka agar mampu hidup bermasyarakat secara baik, berkontribusi pada kemajuan sosial, memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama, serta tidak melanggar hak orang lain demi tercapainya nilai-nilai hukum (Sunaryati *et al.*, 2023). Penanaman nilai moral sangat penting agar setiap individu memiliki karakter yang baik. Nilai moral yang kuat dapat menjaga seseorang dari tindakan yang menyimpang. Moral merupakan

seperangkat nilai yang mengarahkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang benar sebagai pribadi. Nilai-nilai moral tercermin dalam norma sosial yang berisi nasihat, aturan, serta tata tertib yang diwariskan turun-temurun melalui agama maupun budaya. Moral dapat dipahami sebagai sifat dan tindakan seseorang yang berkaitan dengan penilaian terhadap baik atau buruk (Sunaryati *et al.*, 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai wadah pembelajaran yang membantu membentuk moral siswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun perilaku sebagai warga negara Indonesia yang mampu menunjukkan sikap dan moral sesuai nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran ini menjadi salah satu penggerak dalam pembinaan moral peserta didik karena di dalamnya terkandung nilai, norma, serta prinsip moral (Sunaryati *et al.*, 2023) Pembelajaran PKN di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab, melalui keteladanan guru serta berbagai kegiatan pembiasaan yang sejalan dengan upaya pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila (Dewi *et al.*, 2021).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Pada jenjang sekolah dasar, PPKn tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa mulai memahami konsep sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Penanaman nilai moral melalui PPKn sangat diperlukan karena masa sekolah dasar merupakan periode awal pembentukan kepribadian anak, di mana mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Dengan demikian, PPKn menjadi sarana yang tepat untuk mengenalkan serta membiasakan siswa menerapkan norma dan nilai yang berlaku di Masyarakat (Frestiana, Wulandari and Nurlita, 2025).

PPKn juga berperan dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, seperti diskusi, studi kasus, atau permainan peran, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga berlatih menerapkan nilai moral dan etika dalam kehidupan nyata. Cara ini efektif untuk membangun sikap empati, toleransi, serta kemampuan bekerja sama. Namun, penerapan pendidikan moral melalui PPKn masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru masih kesulitan memasukkan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam pembelajaran. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan agar nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dapat terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Frestiana, Wulandari and Nurlita, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral sejak sekolah dasar. Rendahnya moral siswa menuntut upaya pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui PPKn, nilai moral dan etika Pancasila dapat diinternalisasikan secara efektif untuk menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Keberhasilan pendidikan moral memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

C. Nilai Moral yang Relevan Ditanamkan pada Siswa SD

Pembinaan karakter pada peserta didik sekolah dasar menjadi bagian yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, sebab pada tahap ini anak masih berada dalam masa perkembangan yang mudah dibentuk, dibina, dan diarahkan. Oleh karena itu, berbagai kajian menekankan

pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini sebagai fondasi dalam membentuk karakter serta kepribadian generasi penerus. Penanaman nilai-nilai moral dan etika pada anak-anak usia sekolah dasar berperan sangat penting dalam membangun karakter generasi muda yang berakhlak dan memiliki integritas (Gunarsih, Sitompul and Huzayfah, 2025). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang berfungsi menumbuhkan perilaku positif serta integritas anak sejak usia awal. Pentingnya pendidikan moral ini juga diperkuat oleh sumber lain yang menegaskan alasan mengapa penanaman nilai-nilai tersebut harus dimulai sejak dini. Dimulainya pendidikan moral, etika, dan karakter sejak dini sangat diperlukan, mengingat bahwa anak-anak akan lebih mudah diberi tahu dibanding usia remaja yang masih ingin mencari jati dirinya (Anggeraeni, 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, anak cenderung lebih mudah dibimbing karena perkembangan kognitif dan emosionalnya masih berlangsung, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai serta aturan yang berlaku. Penanaman nilai sejak usia dini ini juga terbukti memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak dalam berbagai lingkungan kehidupan. Nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak usia dini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan moral yang dimulai lebih awal juga berkontribusi pada pertumbuhan pribadi yang baik bagi individu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. (Anggeraeni, 2023) Perkembangan yang dimaksud tidak terbatas pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup ranah sosial dan emosional, sehingga anak dapat membina hubungan yang sehat serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung terbentuknya perkembangan karakter tersebut, diperlukan penanaman nilai-nilai moral yang jelas sebagai landasan dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dan relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sekolah dasar mencakup sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap bersahabat dan komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta rasa tanggung jawab. (Baginda, no date) Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai acuan perilaku bagi siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam perancangan kegiatan pembelajaran serta pembiasaan di sekolah, sehingga pendidikan moral dapat terintegrasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, keseluruhan nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa secara utuh sejak jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai sumber pustaka, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik sekolah dasar merupakan dasar yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Penanaman nilai moral dan etika sejak jenjang sekolah dasar dinilai memiliki peran krusial dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter dan berintegritas (Gunarsih, Sitompul and Huzayfah, 2025) Urgensi tersebut semakin terasa karena pada tahap perkembangan awal, anak memiliki kesiapan kognitif dan emosional yang lebih besar untuk menerima bimbingan serta nilai-nilai positif, jika dibandingkan dengan remaja yang tengah berada pada fase pencarian identitas diri. (Anggeraeni, 2023) Pendidikan moral yang diterapkan sejak usia dini terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak dalam berbagai konteks, baik di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara luas (Anggeraeni, 2023).

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pendidikan moral tersebut dibutuhkan acuan nilai-nilai karakter inti yang bersifat menyeluruh. Nilai-nilai seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab merupakan unsur penting yang perlu ditanamkan secara terencana dan berkelanjutan kepada peserta didik sekolah dasar (Baginda, 2019) Nilai-nilai tersebut berperan sebagai dasar dalam membentuk kepribadian yang utuh, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan moral di jenjang sekolah dasar tidak sekadar menjadi proses penanaman nilai, melainkan juga strategi penting dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter kuat serta memiliki daya saing tinggi di masa depan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pembinaan karakter di sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting karena anak berada pada fase perkembangan yang mudah diarahkan. Penanaman nilai moral sejak dini memberikan dampak positif jangka panjang terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan integritas melalui pendidikan moral yang terintegrasi. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter utama perlu ditanamkan secara berkelanjutan agar terbentuk peserta didik yang berkarakter dan siap menghadapi masa depan.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, terutama pada tingkat sekolah dasar sebagai tahap awal perkembangan kepribadian anak. Penanaman nilai moral sejak usia dini menjadi landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran PPKn, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara sistematis melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai moral yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti memberikan pengaruh positif dalam jangka panjang terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan moral di sekolah dasar membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar mampu melahirkan generasi yang berkarakter, berintegritas, serta siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan menghadapi tantangan masa depan.

REFERENCES

- Anggeraeni, M.C.S. (2023) 'Pengaruh dan Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Dini'.
- Azka, M. et al. (2025) 'Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila', (September).
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Baginda, M. (no date) 'Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah', pp. 1–12.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Cogan, J. J., & Derricott, R. (2000). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. London: Kogan Page.
- Dewi, D.A. et al. (2021) 'Peran Pembelajaran Pkn SD Dalam Membentuk Karakter Moral Siswa Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa', 5(6), pp. 5258–5265.
- Fadilah et al. (2021) *Pendidikan Karakter*.
- Faiz, A. and Puwarti (2022) 'Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter', 10(2), pp. 315–318.
- Fitriani, N.A., Dewi, D.A. and Furnamasari, Y.F. (2021) 'Pentingnya Pembelajaran Pkn dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar', 5, pp. 9098–9102.
- Frestiana, D., Wulandari, S.D. and Nurlita, W.R. (2025) 'Pentingnya Pembelajaran PPKN Dalam Menanamkan Moral Dan Etika Di SD', pp. 10195–10201.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Gunarsih, L., Sitompul, S.R. and Huzayfah, S. (2025) 'Upaya Menanamkan Nilai Moral dan Etika pada Siswa Kelas 3 di SDN Pondok Pinang 10', pp. 2257–2262.
- Noviana, I. and Mubarok, H. (2025) 'Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar : Analisis Literatur Teoritis dan Empiris', 3(2), pp. 230–238.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Print, M. (2015). *Civic education and youth political participation*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Setyaningsih, D., Rosmi, F. and Santoso, G. (2020) 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar', (September), pp. 279–286.
- Sunaryati, T. et al. (2023) 'Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Moral Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar', 7(5), pp. 2834–2840.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan karakter: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahyudi, A., Setiawan, D. and Jamaludin (2020) *Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Moral dan Karakter*.
- Wajdi, F. et al. (2025) *Pendidikan Karakter Dan Moral Pancasila*.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, A. and Fauzi, A. (2021) 'Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik', 6(1), pp. 75–85.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.